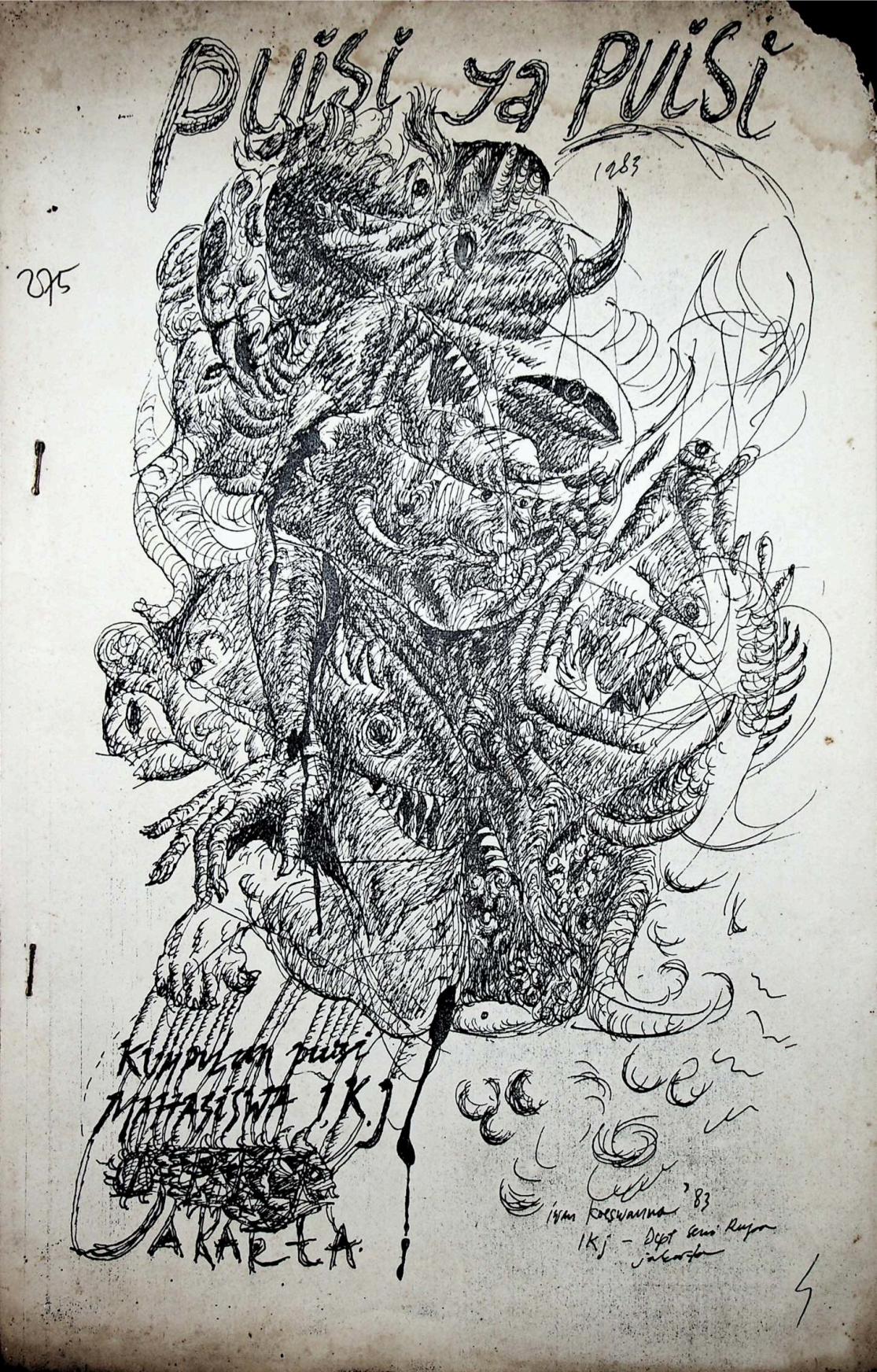

Puisi ya Puisi
1983
Kumpulan puisi
Mahasiswa I.K.J.
JAKARTA.
Iyan Koeswanto '83
IKJ - Dept Seni Rupa
Jakarta

P U I S I Y A P U I S I

kumpulan
puisi
mahasiswa
ikj - lpkj

sigit dimitri * Joze rizal *
Kiki suparman * Iwan Gontarela
Say inna lingga * Harry Budianto
krisno * Nana Mulyana *
Iin noer * Dwi Yani *
Soebarkah Hadi Sarjana * Mira sato
* Boyke mulyana
*

D a f t a r I s i :

Kata pengantar	Taufik Ismail N. Riantiarno Sardono W Kusumo
Sigit Dimitri	- Senandung Lan Giok Lie - Hamil - Tiba Tiba - Kehabisan Gagasan - Sajak Ini Bangkit Manakala tak terjadi apa apa atas diri siapa saja karena sudah demikian kenyataannya - Kebahagiaan - Lilin Dan Roti Keju - Tikungan - Sajak Dalam Diam - Perjalanan Pulang
Jose Rizal	- Memandang Senjakala turun Diatas Dermaga - Sajak Sunyi - Sajak Bisu - ......(tanpa judul)
Kiki Suparman Hs.	- ..... (tanpa judul)
Iwan Gontarella	- Kesal - Luput
Say Inna Lingga	- Untuk Adikku
Harry Budianto	- Puisi Orange - Aku dan Kamu - Ada yang berbisik lewat daun
Krisno	- Indonesia - Beban - ..... (tanpa judul) - ..... i d e m - ..... i d e m - ..... i d e m

Nana Mulyana	- Penyair - Sajak Tentang Senja - Siapa - Kotaku - Kini - Kepada Yang terhormat Bapak Bapak Kami - ..... (tanpa judul)
Iin Noer	- Cuma satu
Dwi Yan	- Lenyap
Soebarkah Hadisardjana	- ..... (tanpa judul)
Mira Sato	- (seluruhnya tanpa judul)
Boyke Mulyana	- Kip Zonder Kop - Stulen Dans

J a k a r t a

31-8-1983

KATA PENGANTAR

Kumpulan puisi ini dirangkum dari karya sejumlah mahasiswa Institut Kesenian Jakarta, yang dipilih mereka sendiri dan diterbitkan mereka sendiri pula. Tigabelas anak muda dari sebuah sekolah yang mengandung berbagai disiplin kesenian (musik, drama tari, seni rupa, sinema) mengumpulkan sejumlah puisi, 48 buah, ditulis rata-rata dalam jangka waktu satu sampai dengan lima tahun terahkir ini.

Jadi, apa relevansi yang pantas ditarik dari pekerjaan mengumpul-ngumpul ini?

Bisa saja puisi di kumpulan ini ditulis sendiri-sendiri, dalam arti dilingkungan pribadi masing-masing, tanpa persen tuhan satu sama lain. Ini sah juga sebagai suatu kemungkinan. Tapi lantas, apa yang membedakannya dalam segi ini, dari antologi lain? Tidak ada.

Kemungkinan berikutnya adalah bahwa puisi ketigabelas orang ini ditulis disuatu lingkungan dengan persentuhan, pergesekan dan bahkan perbenturan satu sama lain, dalam jangka waktu tertentu yang cukup panjang, misalnya lewat suatu sanggar penulisan. Ini jelas akan membuatnya berbeda dan unik dari antologi lain manapun. Ini akan relevan dengan asal-usul mereka : IKJ itu. IKJ bercita-cita memberi sosok pada interaksi berbagai disiplin kesenian-nya. Tapi tentu saja perlu rentang waktu, dan kemudian pembandingan.

Kedua kemungkinan ini sah-sah saja. Namun subyektifitas saya mengatakan bahwa yang lebih menarik adalah kemungkinan yang kedua.

***

[illegible]

Kegelisahan seperti tak kunjung habis dalam puisi-puisi ini, suatu hal yang jamak pada anak muda. Tidak sampai pada rasa getir, tidak, berontak juga belum dan alhamdulillah tidak berhiba-hiba minta dikasihani. Pengungkapan masih perlu diserut dan diamplas. Di sana-sini terasa ada ungkapan segar — tidak banyak. Untung tidak semuanya serius berkerut dahi, ada yang suka bercanda juga seperti Boyke dan Sigit. Syukurlah kalau begitu, kalau tidak alangkah keringnya hidup ini bila serius itu berkepanjangan.

Bergulat dengan makna yang hakiki, sehingga sampai pada proses kerohanian yang ultimat, belum nampak pada kumpulan tipis ini. Berontak juga tidak, apalagi damai yang taslim. Tuhan bukan adres tempat mengeluh dan mengadu melulu. KepadaNya pada ahkirnya kita berserah diri menyeluruh, setotal-totalnya total, tanpa menyerah pada yang lain.***

Taufiq Ismail

1 September 1983

Puisi, bagaimanapun tetap merupakan hasil dari perenungan. Sebagai ekspresi, ia sah, betapapun buruknya puisi itu. Ketika kita menatap goyang pohon pinus, merasakan semilir angin, mendengar deru mesin pabrik, mencium pacar, menyaksikan kematian atau terjebak di dalam perang -- segala hal, bisa mengakibatkan kita bergetar. Dan jika kita penyair (atau berkehendak menjadi penyair), lahirlah puisi.

Lalu mengapa ada puisi buruk dan puisi bagus? Mengapa ada puisi 'gelap' dan puisi 'jelas'? Mengapa pula ada puisi 'abadi' dan puisi 'sesaat' (yang biasanya langsung masuk keranjang sampah dan dilupakan?) Bukankah kata orang-orang, karya seni tidak bisa dinilai dengan hitungan, macam matematika. Alat apakah yang bisa dipergunakan untuk menilai sehingga yang 'bagus' bisa segera nampak?

Pertama : menimbang ada tidaknya 'kekuatan kata'. Memang sulit melahirkan hanya satu kata, misalnya, yang mampu membahas seluruh kejadian atau peristiwa (boleh kita ambil contoh "bulan diatas kuburan", Sitor Situmorang).

Kedua : bagi saya, penyair saya anggap sebagai 'ahli bahasa'. Seorang penyair tidak -- sekali lagi : tidak -- boleh merusak bahasa, tapi justru seharusnya menciptakan kata, ungkapan ataupun bahasa yang tadinya tidak lazim menjadi lazim.

Ketiga dan keempat , biarlah tidak usah saya tuliskan. Nanti dikira ini makalah tentang 'bagaimana cara menilai sebuah puisi'. Membaca 48 puisi tulisan kawan-kawan dari IKJ, sampailah saya pada kesimpulan bahwa 'bentuk' masih merupakan masalah utama. Isi yang dicoba untuk diangkat ke permukaan, masih sangat umum sifatnya. Memerlukan proses pengalaman batin berliku. Mungkin beberapa tahun lagi. Ada rasa gamang terhadap tema yang hendak diungkapkan, sehingga setiap kata yang lahir kurang tuntas. Encer. Mungkin ini lahir karena kurangnya pengalaman batin, serta kurang akrabnya si penyair dengan masalah.

Tapi tidak semuanya. Ada pula beberapa puisi yang menarik untuk diketengahkan. Saya mencatat puisi karya Sigit Dimitri, berjudul AKU SEPERTI MELIHATMU, bisa merupakan titik awal penuh, harapan.
Kemudian puisi-puisi lucu karya Boyke Mulyana KIP ZONDER KOP dan STOELEN DANS, sanggup menjelaskan apa yang ada di benaksi penciptanya.
Puisi-puisi karya Mira Sato, yang rata-rata tidak pakai judul, baik sekali. Ke-4 puisi karyanya itu, bisa menjadi dokumentasi perjalanan batinnya yang sangat berharga.
Tapi sudahlah, tidak perlu mendengarkan penilaian ini. Perjalanan masih panjang dan kritik hanya titik. Yang paling utama kita tahu untuk apa kita berbuat sesuatu (misalnya, menulis puisi), meskipun barangkali kita tahu tak semua hal bisa kita ungkapkan.
Puisi, bagaimanapun tetap merupakan hasil dari perenungan. Sebagai ekspresi, ia sah, betapapun buruknya puisi itu.

Puisi-puisi yang ada dalam buku ini (kecuali yang sudah saya sebut di atas) tidaklah buruk, melainkan masih belum melewati perenungan yang panjang.

Jakarta, 1 September 1983
N. Riantiarno

Sebuah Institut Kesenian semacam IKJ memang telah lama mempertanyakan diri, kenapa selain seni Tari, Drama, Musik, Film, Seni Rupa, tak ada akademi seni sastra.
Satu akademi yang mendekati sastra lebih sebagai kesenian dari pada pengetahuan dan penelaahan ke-sastraan. Jawaban terhadap masalah ini tak terjawab sampai umur IKJ yang kedua belas tahun.
Tapi tak berarti kegiatan seni sastra tak ada dilingkungan IKJ.
Workshop penulisan dirintis oleh penyair Taufik Ismail (rektor dahulu).
Perubahan struktur organisasi lembaga pendidikan yang berobah-obah, tak menjamin kontinuitas program workshop tersebut.
Untuk sementara kegiatan berhenti dan akan dimulai lagi tahun ini, dengan pembimbing saudara Arswendo Atmowiloto.
Dilembar lembar berikut akan bisa dilihat hasil dari banyak peserta workshop penulisan ini.
Beberapa telah sering terlihat karyanya di Sinar Harapan, Zaman atau beberapa majalah dan surat kabar lain.
Tidaklah ini berarti bahwa mereka baru menulis puisi sejak adanya workshop penulisan IKJ.
Tapi memang apa yang tersaji saat ini memang dalam kemasan kegiatan para Mahasiswa IKJ dalam pasar seni ITB.
Tulisan ini sekedar menghantar kedatangan ke kampus tetangga.

Sardono W, Kusumo

Purek III IKJ

tidak semudah anda bayangkan
ketika semua yang ada melintas pikiran mulai dari yang tampak
maupun yang tidak kasat mata , adalah bayangan semu
yang bergerak digerakan oleh sesuatu kekuatan gaib
semua diatur dan mengatur dengan sendirinya
keduanya sudah berjalan dengan tanpa kontrol yang mengakibatkan
kenapsuan dan sulit untuk membedakan mana yang lumrah dan mana
yang tidak lumrah
bila ingin mengetahui dan membedakan keduanya harus mencapai pada
pada kesadaran yang tinggi dan mutlak
dengan demikian akan tampak satu persatu dan itu semua
sama tidak berbeda dan tidak dibedakan
ternyata satu sumber dari pikiran kita sendiri
yang mana selalu menganggap dan menanggapi

soebarkah 27.6.1983

dalam arti yang nyata dan tampak didalam manusia yang ada hanya satu turunan dan temurun
sudah tidak bisa disangkal lagi , bahwa yang baru adalah lama
lama sekali sejak lahir , atau ini dianggao baru
dan pengulangan pengulangan hakekatnya ingin mencari kebenaran
kebenaran adalah juga kesalahan
tergantung dari tempat dan berbuat yang dirasa paling enak baginya
terus menjadikan patokan atau standart
sehingga muncul suatu klasifikasi atau penggolongan - penggolongan
dan juga fanatikisme

mudah sekali membentuk sebagai fanatikisme , sehingga wawasan menjadi terbatas
banyak peperangan karena fanatikisme
lawan arti fanatikisme adalah bebasisme
bebaisme disebut juga bijaksana
yang tidak ada batas untuk segala-segalanya
dan tidak ada yang benar dan salah , semuanya lumrah relatif
langgeng ,

soebarkah hs.

Sigit Dimitri

tikungan

tikungan itu mengingatkan
pada perang diponegoro
atau perjuangan orde baru suharto
ada darah tercecer berkarat jadi lukisan
tikungan itu
telah jadi hantu

jakarta, 82.

sajak dalam diam

dalam diam orang terbang
menunjuk waktu
menjadikan sunyi
dalam diam orang membuat bisu
membenci sunyi
sajak ini adalah diam
menanti tuhan
bersepatu tentara
melepaskan tembakan

jakarta, 14 feb. 82.

perjalanan pulang

kepingan kepingan dingin
mulai menjalar dalam sisa nafasku
ada apa dibalik lelah dan perjuangan ini
atau cuma sekedar membuang saat
dalam perjalanan pulang

jakarta, 20 nov. 81.

Sigit

AKU SEPERTI MELIHATMU

Aku seperti melihatmu pada pecah hujan
di Cikini
antara etalase supermarket cina
toko kelontong dan souvenir kaca-kaca

Aku seperti melihatmu diantara-- sampah-sampah
pasar hitam dan kere-kere Manggarai

Kadang-kadang melintas gagasan ingin
untuk mengejarmu
dikala engkau termangu dalam lengahmu

Aku seperti melihatmu pada poster-poster
jam mati taman Ismail Marjuki
pada penjual rokok ketengan dan kerumunan seniman
ingin aku mendakwamu

Aku seperti melihatmu
aku seperti kau tinggalkan
aku seperti kehilangan ditelapak usiaku.

14 Juni 1980.

Sigit

KEHABISAN GAGASAN

Orang jadi lucu dan salah tingkah
ketika gagasannya habis
seperti kemarin sore aku kehabisan nyawa
di tengah orang banyak
bayangkan

1980

sajak ini bangkit
manakala tidak terjadi
apa - apa
atas diri siapa saja
karena sudah demikian kenyataannya

sore kering oleh debu jahat manusia
seseorang melamun di atas jalan raya
langsung mati seketika
entah apa sebabnya

1980

KEBAHAGIAAN

Kebahagiaan adalah
minum es sirop
memacu dusta
kencing di tiang listrik ketawa panjang di bis kota
kalau jawabnya , " ya ! "
maka itu adalah seratus juta rakyat Indonesia

23 april 1981

LILIN DAN ROTI KEJU

Lilin dan roti keju jadi satu
akan terasa nikmatnya kalau kita mamah
dengan ketololan kita

1982

Sigit

H A M I L

Adalah perutku hamil tua
berkerak
menyusun ancang-ancang untuk sekarat
nasib bergerak mampet
perut yang bengkak lantaran
cuma
merayu harapan
perutku
hamil dikepalaku

Cikini raya 1981.
Cikini raya 1981

TIBA TIBA

Tiba-tiba aku merasa jadi penakut dan sepi mendadak
dan tiba-tiba aku merasa menjadi binatang
sementara kusentuh minyak wangi
agar aku sempurna jadi binatang liar

Tak ada baju yang terbagus untuk dapat jumpa denganmu
dan tak ada perjumpaan yang abadi
untuk sementara
aku cuma dapat berbuat tiba-tiba
jadi anjing.

Desember 1980.

Sigit

SENANDUNG LAN GIOK LIE

Lan giok lie
yang diberangi bapaknya
yang dipecundangi ibunya
bila bercengkrama dengan orang jawa

manismu mirip cina asimilasi
tingkahmu lembut memerak hati
bicaramu medok naif dan komis

memang kau spesifik gadis cina
namun sesungguhnya gadis Indonesia
kau

Lan giok lie
kekasihku yang matanya sipit
pandai bersajak gemar menyanyi pramuka ia gemari
dan suka sekali menulis puisi
yang sejuta juta sajaknya berisi
mendoakan orang tuanya agar
lekas mati

januari 1978

Jose Rizal

MEMANDANG SENJAKALA TURUN DI ATAS DERMAGA

Bianglala mengambang di atas gelombang
bagaskara mencelupkan badannya ke laut
mataku yang resah , menelan nuansa yang menggaris jingga

langit dan bumi salaman di cakrawala
bagaskara mencelupkan badannya ke laut
sukmaku yang gelisah , hanyut dalam timbangan fatamorgana

aku terkesima !
aku terkesima !
senandung ombak dibawah dermaga
aku terkesima !

dari arah angin yang bertiup lemah
sepasang camar yang sedang kasmaran
berkejar-kejaran !
sebentar menukik , sebentar mengangkasa
bebas , lepas
berkejar-kejaran

aku terkesima !
aku terkesima !
senandung ombak di bawah dermaga
aku terkesima !

langit dan bumi salaman di cakrawala
bagaskara mencelupkan badannya ke laut
sukmaku yang gelisah , telanjang mabuk kepayang

bianglala mengambang di atas gelombang
bagaskara mencelupkan badannya ke laut
mataku yang resah , memandang senjakala turun di atas dermaga

tanjung priok , 1978

J. S RIZAL
Jose Rizal

SAJAK SUNYI

Angin diam
mega mega menari
flora bisu
fauna bisu
mega mega berbuah
rupa
tes !
tes !

jakarta , 1980

SAJAK BISU

Padang tandus
tanah retak retak
retak.

Tuhan
tanah retak
retak.

Tuhan
retak
retak.

jakarta , 21 jan 1980

Pantat di lantai
mata mengolah
mimpi

Mpls , 1981

Kiky Suparman Hs.

Dan kau dengar
deru nafas mu dan nafas ku
menyatu
dan kau dengar
diamku dan diammu bermakna
menyatu
dan kau dengar
suaramu dan suaraku berkata
menyatu
semua dalam diam
menyatu
semua dalam berbuat
menyatu
dan kau lihat
keringatmu dan keringatku
menyatu
sampai semua menjadi diam
menyatu dalam hening abadi
sampai semua terjadi
menyatu sesaat dan tak kembali
dam kau dengar
tangismu dan tangisku
menyatu
sampai semua terjadi
sampai tak ada tangis lagi
semua diam
menyatu
dan kau lihat
matamu dan mataku berbinar
menyatu
dalam redup yang diam
diam terkadang memang emas
meski sesaat bermakna , banyak makna
aku dan kamu diam

betawi--21-.-4-.-83,-

Inna Lingga

UNTUK ADIKKU

Bangunlah dari tidur kanak-kanakmu , dik
hidup yang sesungguhnya akan mulai
dalam masa masa resah kita
pada kenyataan dunia yang mengerikan
berat ,
sesungguhnya berat hidup ini , memang
tanggungjawab dan kedewasaan berpikir
adalah beban kita
lalu , kita semuapun berpisah
pada masing-masing jalan
yang tersedia dialur nasib
hingga ,
aku , aku-ku
kau, kau-mu
dia, dia-lah

sedih , sungguh sedih semua , memang
sebab sesungguhnya
masih ingin , kita tetap dengan
boneka-boneka di ruang mainan kita
bercanda manja dan bermimpi indah
bagai dongeng dongeng
Hans Cristian Andersen

26 juli 1982 Ih

Iwan Gontarella

K E S A L

Ingin kubenci semua orang
yang bercerita tentang batu - batu
seraya mengasah tulang rawannya
di awang-awang
namun
sejuta kesalku t'lah kubenamkan
bersama batu batu juga

yang kuikatkan bersamanya

L U P U T

Kemilau bayangan !
jeratmu tak dapat meraih senja
karena kau ada dalam sekejap

Harry Budianto

ADA YANG BERBISIK LEWAT DAUN

Daun yang bergulir malam tadi
jatuh tercampak disudut halaman
dan pagi ini gerimis mencabik kebekuannya
menggugah kantuk yang tinggal sisa

semalam ia merintih pendek
bagai pesakitan sekarat melepas nyawa
tanpa pesan dan air mata
tapi angin membawanya segera

daun yang jatuh malam tadi
berbisik halus pada rembulan redup
menantikan dengan setia dipenghujung sana
nyawa sipesakitan kan segera tiba

hanya sekelumit yang sampai ke telinga
lalu gemuruh angin mencampakan pula
sampai jauh kesudut halaman
dan pagi ini gerimis tengah memacu
namaun kebekuannya yang tinggal sisa

Matraman 16-2-78

Harry Budianto

AKU DAN KAMU

Pikirku melayang direnggut orang
ragaku berenang mengikuti arus
pandangku menembus langit biru
kakiku menapaki tangga ke surga
tanganku menggapai bulan tinggal separuh
mulutku mengunyah tanah yang kering
hidungku mencium bangkai pacarku
leherku menelan ludah beracun
perutku memamah alam raya
kelaminku membuang kotoran apa saja
telingaku berisi musik dan kata-kata
dadaku penuh debu abad modern
darahku mengalir dipipa-pipa penyulingan
rambutku dipintal pabrik kosmetik
jemariku ingin menunjuk siapa kamu
lidahku berat berucap mengapa begini !!!

Hasratmu dan hasratku tak mungkin terpadu
adamu dan adaku siapa yang tahu ?

matraman , 1-9-81

Harry Budianto

PUISI ORANGE

I

Pilar pilar tegak
membayang keangkuhan mendalam
dimataku
dimataku

: duh !
ada sebatang ranting mulai kering !

II

sudut sudut ruang
yang ditembusi bayang suatu sinar
ada kau
ada kau

: bah !
kita sama-sama diam

III

tanganmu
tanganku
bergelut dalam hening

matamu
mataku
berkaca pada keggerian

Matraman , 16 juni 1980

Krisno

Rintihan di kolong jembatan itu
lama-lama enak kedengarannya
dan tetanggaku bilang
itu untuk mengiringi santapan malamnya

1980

Mereka pergi bersama-sama
menuju kelam
kembali ke alam mimpi
dan bersatu di awang-awang

1980

Mata itu sudah tidak mampu lagi
menatap bulan
karena terlalu seringnya
ia melihat pasar malam

1980

Krisno

INDONESIA

Indonesiamu
menatap bulan tanpa memandang
Indonesiaku
menatap bumi dengan kaki terpendam
Indonesia kita
bersama-sama membunuh manusia
dengan Indonesiamu

BEBAN

Beban dipanggulnya tak ingin dilepas
sebelum sampai di tujuan
benaknya yang selalu ingin mendahului kurun waktu
saling menyusul dengan masa lalunya
sayang hari ini tak sempat istirahat
kalau saja sempat
beban itu tidak akan makin memberat
dan menimpanya di akhir perjalanannya
sesudah senja

Aneh anjing di rumah gedung itu
sudah tidak kedengaran lagi gonggongannya
aku dengar ia sudah tidak lagi jadi anjing

1980

Nana mulyana

K I N I !

Seandainya kau masih melahap semua solar mentah , potongan seng kaleng biskuit , tanah kuburan dan air kali , lantas kata-kata dimacetkan dan kita mogok dibiarkan . Dipalsukan senyum kebebasan difitnah tindakkan , Disilet mata dan jari -nya dipaku , maka kita akan sama-sama turun ke jalan , buat menjawab kepentingan masing-masing.
Sejarah , milik siapakah engkau
kekasihku yang sunyi ?
orang banyak atau peliharaan kekuasaan.
minta ampun ! ---- kesenjangan apa ini ?

II

Aku menemukan kesendirianku di pojok.Merenung-renung , kudengar dari mulutnya mengucapkan sesuatu , berkecap-kecap.Matanya berkedip-kedip.Seakan-akan diriku dan dirinya putus asa.
Tapi demi Tuhan---aku dengar suaranya !
Angin sekitar itu rontok , udara bergemerincing , suara anjing nyap-nyap , gerimis yang miring menancap , merangsang bau bumi. Wajahku separo malam.Wajahnya lengket lampu jalan.Hatinya bercak-bercak.Kering kerak.Remang lampu , kuning mayat , aspal basah , pagar.Semuanya bengong , semuanya heran.Kata-kata telah di-ucapkannya hanya dengan memandangku.Memandangnya.
Tapi demi Tuhan---aku tidak bersuara !
Akukah itu ?Atau kesepianku redup arti , meski terbujur kaku.

" Kami ini kotoran yang tergenang di got
sisa kekejaman jaman ! "

III

Kesunyian apa ini ?Adakah maknanya.Malam selalu gelap , angin selalu dingin.Cuma itu.Kitapun meronda saban malam , saban waktu berjaga-jaga.Seandainya saja.Siapa tahu.
- tapi hari esok selalu bencana
kekuasaan menawarkan kesalahan yang sama
Ya gusti !---kesunyian apa ini ?

sturada - kab.cirebon 1983

KEPADA YANG TERHORMAT BAPAK-BAPAK KAMI

Nana mulyana,-

Kemana lagi kami mesti ziarah pak ?
sekedar mengejawantah rasa hormat kami
belajar menyadari kesalahan bersama. Memadatkan keredupan di luar
- tempat ziarah tak ada lagi !
tertimbun masa lalu. Ambrol dalam sejarah
kemana lagi kita mesti memetik , mencari dan membuang kembang
sebab membelipun kami harus ber-urusan dengan perut dan syahwat
kemana lagi kami mesti pergi ?
di tempat ini bapak sudah mengusir para penziarah dengan ramah.

II

Dari hari ke hari mesti jadi arti
dari ruang ke ruang jadi uang
dari letih ke letih jadi pamrih
dari utang ke utang jadi kutang
dari ondal-andil jadi adil
dari jas ke jas jadi satu azas
dari usil ke usil jadi bedil
dari ras ke ras jadi keras
dari bor ke bor jadi slebor
oh negeriku ,
dari jam ke jam jadi kejam

III

Waktu itu kamu lewat sebentar
saling menegur
sementara kami menghitung sisa
kau lupakan hutang kehidupan
lewat sasaran yang belum sampai
rindu kami
: kentut !

widut , cirebon 1982-83

Nana Mulyana

KOTA - KU

Telah dikawinkan angin gunung dan angin laut
udara ada bau samudra menggigit
dan kau adalah terdakwa
tidak boleh berkata-kata
selalu ditipu

tepi darat makmur , pesisir pasir
cuma cerita penyair
yang langgeng adalah pengkhianatan
sendiri atau bersama-sama
(dan lirihmu tak sempat terjaga)
Telah dikawinkan angin gunung dan angin laut
udara ada bau samudra menggigit
matahari botak mabok terguling
terkapar di jalan raya.

II

Andai kau perempuan
aku minta dilupakan
sebab debu bisa melayang
dan kalimat bisa sampah

kau ada hilang terpencar
bisakah kita bicara
selain cinta dibiarkan semaunya
musim angin tua
mengabur kota dengan debu
gedung-gedung tua
sisa sampah dari rimbun warna

andai kau perempuan
kekasihmu berkulit domba

III

Endapan tetap beban
meski langit berjalan cape
warnamu sephia , begitu purba
begitu setia menunggu kita dikubur
disini saja

ade irma , cirebon 1983

Nana Mulyana

Seekor rusa mati dengan daun alang-alang
tersangkut di gigi-nya

- mana lagi punya kita ?

macan mengerang
kita jadi macan menyerang

Sebuah gambar depan koran pagi
singa jantan
dari kertas dan taring dari tusuk gigi

: adalah kita !

S I A P A

kepada dera.

Antara laut dan langit
siapakah cermin
siapakah ombak yang menjelma
susah dimengerti
siapakah angin yang bersijingkrat
memetik daun-daun bakau
siapakah matahari yang pecah
berkeping-keping diatas laut

siapakah ujung laut yang bingung
tempat sembunyi kapal-kapal
siapakah saksi diam bermata biru
yang timbul tenggelam
siapakah kisahku
yang jadi saksimu ?

1982.

SAJAK TENTANG SENJA

ketika mega kribo.Cahaya bumi separo
awan di got seperti negro
lalu matahari ambles.

kawat-kawat listrik.Burung dan waktu-waktu
pohon-pohon biru.Swara gaib

satu tanjakan. Langitnya melongo.

linggajati 1980.

Nana Mulyana

P E N Y A I R

Sudahlah kita akhiri pendakian ini kawan
karena puncak kita daki makin tinggi
sedang mana kekuatan yang berhasil kita sembunyikan ?
- kamu nyengir
apa sih yang diharapkan dari penyair
kalau sajak sudah tak bisa ditukar kue coklat
ayolah kita kembali kerumah masing-masing
malam ,kakak kandung paling tua
telah tiba

Sudahlah kita akhiri pendakian ini kawan
mana hutan rotan belum kita lalui , akar akar , setan dedemit
menghadang roti perbekalan

Apa sih yang diharapkan dari penyair
sebelum kita beku lantaran dingin

Nih , penyair itu
adalah kita yang kesasar di hutan.

ciremai 1978.

Iin noor

CUMA SATU

Aku
dan ruang tanpa batas
Ruang
belum menjadi ruang
tanpa perangkat

Dwi Yan

L E N Y AP.

Musim berganti
matahari menampakan ketuaannya
bulan mengintip kemaluan
putih bagai salju
salju turun
tapi
kemanakah perginya
salju turun kemarin

Soebarkah Hadisardjana

Sore , langit mulai memerah di barat
dan timur sudah menggelap
lampu depan rumah sinyalakan
sesososk bayangan yang tak jelas , ada diantara pohon-pohon
didepan jendela kaca

wajahnya pucat , sinis , matanya tajam bersinar
sesaat memberi senyum dan kubalas
keseluruhannya mirip aku sekali
mengherankan ?
tak ada sepatah katapun terucap
saling pandang bercampur tanya
oh , bayangkanku sendiri pantulan dikaca.

mira sato

aku melihat burung mati melayang
aku mendengar ikan menggelepar di keranjang
aku mengendus bau bangkai tikus dari jalanan
mabukmu , mabukmu , asmara neraka
pengantin yang miskin
bahagiakah bahagianya
mabukku , mabukmu , asmara siapa
aku membayangkan
aum harimau yang lemah dari hutan
maut , kutahu kau menunggu
mabukku ini , cuma mabuk sebuah pesta

jakarta 1979

Mira Sato

mengguyur sepi ladang angan angan tak kembali

Mahakam 1981.

Mainan kanak-kanak , granat dan dinamit
dari plastik

cinta kita ,
plastik

di jual seribu tiga
seperti dangdut

hidupmu

dangdut

jakarta 1980

Lihatlah gadis manis itu makan sebatang tebu
matanya yang hitam mewakili hati setiap insan
wajahnya yang bening mendapat tempat dalam kedamaian
lihat giginya yang indah dan kuat itu
tebu besar dan keras tak berdaya dibuatnya
kuingin melihat cintanya yang jingga
berkepak bersama enggang melayang di atas hutan
lihatlah ampas tebu bertebaran di tegalan
bagaikan sampah bumi bertekuk lutut karena kemurnian
gadis manis itu tertawa mengambil tebu lainnya
betapa karibnya jiwaku dia teduhkan

tanjung manis 1981

Mira Sato

Lihatlah bayang bayang kehidupan kita yang ruwet
mengendap dalam senja kabur
tertatih sepanjang trotoir tak berbunyi
aku merasa tersungkur
cerai berai dalam gaduh kita berebut makna hari
seolah-olah Tuhan telah mati , dan tak ada disini
lihatlah kita saling menyebut
bagaikan anjing berkaing sebelum rampung
beradu nasib yang karib , sepi yang makin tak tertib
dan sia - sia bertanya :
" Tuhan , kenapa jadi begini brengsek ?"
cinta makin tak jelas dan sepet
ayo sekarang kita balapan
siapa cepat dapat sepah-sepah kegembiraan hidup.

jakarta 1981

Jakarta mengangkang seperti lonte
telah kau sedot darahnya
sampai pelautku mabuk ,karena mimpinya

jeritnya melata sepanjang ciliwung
menguap dalam asap polusi
konyol diperkosa bis kota

darah mabuk , darah orang mati
darahnya Jakarta

kau lihat tingkahnya
genit , dan mulai membanci

jakarta 1981

Boyke Mulyana

Kip zonder kop

Oh centong salepku
Kalau engkau jauh aku lebih jauh
Jauh ibarat kalau kamu jalan
Terus jauh kesandung batu cincin
Lalu kamu beethoven blidedarm
Jauh itu perasaan harmonika serta koper
Apalagi kalau jauh dari bis tingkat
Hati hati kalau naik bis
Selamat naik bis deh
Oh iya nama saya sudah dapat sudah
Dapat pinjam uang di kedutaan Inggris
Selamat menyetop bis ya say
Semoga ukulele dan kontra bass tetap jaya
Hidup PLN serta pak jaya
seru para alim ulama.

Stolen dans

Belanda berjalan dan rollade
Mereka belanda biasanya di suster market
Dia juga seneng belanda apalagi belanda dalam duka
Dia bule dia belanda dia sering pinsan
Apalagi pingsan goreng hmm heerlyk zeg
Pingsan rebus daag jij maar tante getalt
Tapi biar gimanapun saya dipihak gerhana
Bersakit sakit dahulu dirawat ke Belanda kemudian
Dan belanda terus berjalan sambil mengemudikan.

Jakarta, tempo hari.

Mengucapkan terima kasih banyak kepada :

Sigit Dimitri
Dwi Yan
Nana Mulyana
Boyke Mulyana
Barkah
Krisno
Mamok Pratomo
Say Inna Lingga
Telly
Mira Sato
Jose Rizal
Didi Pe te t
C. Nani
Firman Triyadi
Iwan G
Dedi P Setia Dharma
Ida Baron
Teater Nisk
Kiki
Mas Sardono W Kusumo
Mas N. Riantiarno
Mas Taufiq Ismail

Kulit muka : Iwan Koeswanna
Judul kumpulan puisi : N. Riantiarno

Jakarta, September 1983
Institut Kesenian Jakarta.
